

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah memiliki cara berbedan dan terkesan unik daripada kelompok usia lainnya dalam usaha mempelajari suatu hal baru, beberapa di antaranya adalah dengan cara yang fleksibel dan menyenangkan seperti dibacakan buku (mendongeng kepada anak), bermain, mencoba langsung hal baru yang ingin dipelajari tersebut dan lain sejenisnya (Zelazo, 2016). Kegiatan membacakan buku dan bermain kepada anak prasekolah adalah bentuk aktivitas yang dapat dilakukan sebagai upaya agar anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan menyajikan waktu pada anak agar dapat mengeksplorasi beragam bentuk hal dengan cara yang menyenangkan, sehingga diharapkan pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal (Fadillah, 2017). Kegiatan yang menyenangkan seperti ini tentunya akan sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam berbagai bidang, terlebih anak prasekolah berada pada tahapan perkembangan yang penting dalam kehidupan (Best, 2012).

Anak prasekolah berada pada tahapan yang penting dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan, beberapa di antaranya adalah aspek kognitif dan psikologis (Zelazo, 2016). Masa prasekolah/ usia dini juga disebut sebagai periode emas perkembangan seseorang, yang mana dari penelitian banyak ahli membuktikan bahwa pada tahapan ini perkembangan seseorang lebih cepat dan signifikan dari kelompok usia lainnya baik dari segi fisik, kognitif, sosial dan lainnya (Martani, 2012). Anak prasekolah juga masih belajar mengenali banyak

hal seperti mengetahui dan mengelola segala macam bentuk dinamika dalam perkembangan sikap dan sifat mereka di kehidupan sehari-hari yang merupakan hasil dari pengolahan dari berbagai macam bentuk pengalaman yang dialami oleh anak dan selanjutnya diproses di otak mereka (Zelazo, 2016).

Ditinjau dari segi medis beberapa ahli menyatakan bahwa apabila anak diberikan stimulasi positif dengan cara yang baik dan benar, maka hal ini akan membuat otak anak tumbuh secara optimal, begitupun sebaliknya apabila anak diberikan stimulasi yang negatif ataupun stimulasi yang tidak baik, maka hal ini akan membuat otak anak tidak tumbuh secara optimal (Jensen, 2008). Kemudian, lingkungan juga berdampak secara signifikan pada tumbuh kembang anak, karenanya berbagai macam bentuk stimulasi dari lingkungan di beragam sektor perkembangan harus sangat diperhatikan pada rentang usia anak prasekolah, yang mana pada rentang usia ini otak anak akan berkembang secara lebih cepat dari kelompok usia lain (Jensen, 2008). Santrock (2010) mendukung pendapat sebelumnya dengan memberitahukan bahwa pada umur anak menginjak dua tahun, massa otak anak tumbuh dan berkembang secara signifikan, karena di usia ini massa otak anak berada pada angka 75% dari massa otak kelompok usia dewasa.

Menurut Santrock (2010) salah satu bagian otak yang berperan penting pada tumbuh kembang anak adalah *prefrontal cortex*, di mana pada bagian otak inilah yang akan mengolah berbagai macam aspek yang memiliki hubungan dengan *attention, thinking, planning, organizing, emotional responses, behavior, judgment* serta masih banyak proses lainnya. Bagian ini terus berkembang seiring dengan bertambahnya umur dan pembelajaran yang didapatkan oleh seorang individu (Santrock, 2010). Secara umum, proses yang terjadi di *prefrontal cortex* akan

mengatur segala yang berkaitan dengan *executive function*. *Executive Function* rangkaian proses yang bertanggung jawab dalam memberikan panduan, arahan, dan pengelolaan fungsi kognitif, perilaku dan emosional terutama saat menghadapi tantangan pemecahan masalah yang baru. (Gioia et al., 2010). Terdapat 5 *clinical scale* yang membentuk EF ini sendiri yakni *inhibit*, *shift*, *emotional control*, *working memory* dan *plan/ organize*, yang kesemua *clinical scale* ini mempunyai bentuk dan fungsinya masing-masing dalam mengisi proses *executive function* pada anak prasekolah (Gioia et al., 2002).

Anak prasekolah dengan perkembangan EF yang baik akan dapat memprediksi beberapa hal dalam keseharian si anak itu sendiri, contohnya adalah seperti kesiapan sekolah maupun kesuksesan dalam belajar seorang anak (Diamond, 2013). Hal ini dikaitkan dengan kemampuan sosial anak yang akan berkembang dengan baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, disiplin yang tinggi dan lainnya saat anak mempunyai EF yang berkembang secara optimal (Yong & Abdullah, 2022). Selain itu, anak yang mempunyai EF yang baik juga cenderung akan bersikap baik secara sosial dan sedikit membuat kesalahan/kerusakan dengan orang lain (Diamond, 2013). Oleh karenanya, dirasa penting untuk meningkatkan EF anak sedini mungkin agar perkembangan anak dalam berbagai sektor menjadi lebih optimal dan baik.

Terdapat berbagai macam bentuk cara yang dapat dilakukan guna untuk meningkatkan EF. Beberapa di sampaikan oleh Yong dan Abdullah (2022) serta Diamond (2013), yakni memberikan anak lebih banyak kesempatan dalam mencoba banyak hal baru yang sifatnya lebih menantang dari hal biasa dilakukan (seperti melakukan dan memperkenalkan permainan). Selanjutnya mengarahkan

anak dalam melakukan sesuatu hal yang sebelumnya ia belum tahu dengan cara *scaffolding* dan lain sejenisnya, membacakan buku ataupun mendongeng kepada anak, berolahraga atau melakukan aktivitas fisik, menari serta masih banyak cara lainnya.

Peningkatan nilai EF akan terlihat apabila seorang anak terbiasa untuk menghabiskan waktunya dengan konsisten untuk mengerjakan berbagai macam hal yang bermanfaat bagi otaknya (Klingberg et al., 2005). Hal ini serupa dengan apa yang Ericsson et al., (2009) sampaikan, kunci untuk benar-benar unggul pada suatu hal adalah dengan membiasakan diri untuk melakukan aktivitas tertentu ataupun mencoba menguasai apa yang berada di luar tingkat kompetensi dan kenyamanan seseorang. Karenanya, sebagai orang tua, pembimbing serta wal terdekat anak harus mampu untuk mengenali cara yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan mereka ini.

Membacakan buku atau berbagai sumber literasi lainnya adalah suatu bentuk kegiatan ataupun aktivitas yang sesuai dalam rangka mengembangkan banyak aspek dalam diri anak, salah satunya adalah *executive function* (EF) anak prasekolah (Dawson & Guare, 2010; Diamond, 2012). Dinamika secara umum dari kegiatan membacakan buku dalam upaya peningkatan EF adalah saat anak bisa untuk mengontrol dirinya untuk bisa mendengarkan dengan seksama tanpa melakukan hal-hal yang dapat mengganggu, yang mana hal ini berhubungan dengan upaya *inhibitory control*, *sustained attention* dan *emotional control* (Best & Miller, 2010; Dawson & Guare, 2010). Selanjutnya, proses saat anak untuk bisa mengingat dan menahan serta memanipulasi beberapa bentuk informasi yang terkandung di dalam buku seperti alur, memahami maksud dan sudut pandang serta lain

sejenisnya adalah upaya dari *working memory* dan *metacognition* (Kashiwagi, 2011; Diamond, 2013). Selain itu, di dalam kegiatan membacakan buku juga terdapat proses di mana anak berusaha untuk bisa memahami situasi dan perpindahannya ke situasi yang lain, yang mana hal ini membutuhkan fleksibilitas dalam memahaminya, hal ini berhubungan dengan *cognitive flexibility* (Miyake et al., 2000). EF juga melibatkan *setting goals*, *creating strategies*, dan *organizing information*. Saat dibacakan buku, *setting goals* dan *creating strategies* membantu individu berusaha mendengarkan teks atau cerita yang lebih panjang, lalu kemudian membuat suatu strategi dengan memecah konten yang dibacakan menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola, dan membangun pemahaman yang koheren tentang materi buku (Kashiwagi, 2011).

Manfaat membacakan buku terhadap *executive function* juga dapat dilihat pada beberapa penelitian berikut, seperti penelitian dari Zivan dan Horowitz (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas membacakan buku kepada anak yang dibiasakan oleh orang tua pada anak usia prasekolah akan membuat mereka mempunyai kemampuan sosial, konsentrasi serta *memory* yang lebih luas dibandingkan anak seusianya yang tidak dibiasakan oleh orang tuanya dengan aktivitas serupa. Selain itu, juga terdapat penelitian dari Chatoo et al., (2020) dan Hidayati (2020) yang menyebutkan bahwa kegiatan membacakan buku akan mampu membantu anak dalam mengembangkan kapasitas memorinya dan merangsang agar fokus anak dapat menjadi lebih baik, selain itu anak juga akan mampu untuk memberikan perilaku yang positif (diinginkan oleh sekitar) apabila dibacakan cerita yang mempunyai tokoh dengan karakter yang positif. Kegiatan bercerita juga mampu

untuk meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak menjadi lebih baik lagi (Yolanda & Muhid, 2022).

Studi dari Universitas Harvard (dalam Artsiri 2018) mengungkapkan bahwa anak prasekolah usia 3 sampai 6 tahun suka untuk mendengarkan cerita dari sumber bacaan buku. Kompleksitas dalam kegiatan mendengarkan cerita akan meningkatkan berbagai keterampilan anak prasekolah yang mana hal ini sejalan dengan teori perkembangan kecerdasan Piaget (Papalia, 2009). Piaget menjelaskan bahwa pada kelompok anak usia 2 sampai dengan 7 tahun sedang berada pada tahap praoperasional. Pada tahapan ini, anak-anak menggunakan bahasa sebagai alat berpikir/ simbol dan sering mengambil kata-kata untuk menyusun kalimat baru untuk menceritakan kisah mereka sendiri, yang mana hal ini dapat anak pelajari dari mendengarkan sekitar. Selain itu, anak-anak juga akan mengembangkan pengetahuan baru pada berbagai macam aspek dengan mendengar cerita-cerita yang ia dapat dari orang lain (Artsiri 2018).

Selain itu, juga terdapat penelitian dari Veraksa et al., (2020), yang menyebutkan bahwa anak-anak pada usia prasekolah yang terbiasa dibacakan buku akan lebih mampu untuk mengembangkan kemampuan semantik, kemampuan konsentrasi, kemampuan komunikasi yang lebih berkembang dari pada anak yang tidak dibiasakan didengarkan cerita buku. Masih di dalam penelitian yang sama, menyebutkan juga bahwa anak yang dibiasakan dengan mendengar cerita akan mampu untuk mempunyai *working memory* yang optimal, dikarenakan WM banyak sekali dikaitkan dengan sikap anak untuk bisa menahan informasi dari cerita yang diberikan kepadanya. Dari berbagai penelitian sebelumnya dapat ditarik

kesimpulan bahwa kegiatan mendengarkan cerita berdampak positif kepada anak prasekolah.

Selanjutnya, berdasarkan atas hasil survei awal kepada orang tua yang mempunyai anak prasekolah di dapatkan suatu kebiasaan orang tua untuk lebih membiarkan anak mereka menggunakan gadget/ gawai setelah anak pulang dari sekolah, hal ini dilakukan agar anak bisa tenang dan tidak mengganggu saat di rumah atau pun tempat lainnya. Hal ini sangat sesuai dengan hasil survei dari Badan Pusat Statistik Nasional (2022), yang menyebutkan bahwa persentase penggunaan perangkat seluler seperti gawai pada anak umur 5 - 6 tahun adalah 52,76% dari keseluruhan anak Indonesia pada rentang umur tersebut. Persentase ini dikatakan sangat besar dimasa anak seharusnya bisa melakukan hal-hal produktif seperti dibacakan buku atau melakukan aktivitas yang positif dibandingkan dengan menggunakan gadget.

Penggunaan gadget pada anak prasekolah ini juga cenderung tidak dikontrol secara penuh oleh orang tua mereka, sehingga konten yang dilihat dan digunakan oleh anak tidak terlalu diperhatikan oleh orang tuanya. Akibatnya, hal ini berdampak buruk dalam perkembangan dan penurunan fungsi EF secara umum, seperti penggunaan gadget yang berlebihan akan memberikan dampak pada penurunan *inhibitory control* (Hartanto & Yang, 2016). Selain itu, menurut Mcharg et al., (2020), penggunaan media elektronik yang berbasis layar seperti gadget berpengaruh negatif dalam pengembangan EF pada usia balita, hal ini berdampak pada beberapa aspek EF walaupun tidak secara keseluruhan, sehingga akan berimplikasi pada pengembangan kognitif anak pada masa yang akan mendatang.

Selanjutnya, berdasarkan atas hasil wawancara awal kepada beberapa orang tua dan guru di salah satu TK yang ada di Kota Padang, didapatkan gambaran umum terkait dengan *executive function* anak prasekolah, yakni masih terdapat anak yang sulit untuk memfokuskan perhatiannya saat belajar dan mengerjakan suatu tugas, lalu sangat mudah untuk terdistraksi oleh hal lain di sekitarnya. Selain itu, beberapa anak juga masih belum bisa beradaptasi dengan baik apabila dihadapkan situasi yang baru ataupun dihadapkan pada permasalahan yang ia jarang dapatkan sebelumnya, beberapa di antaranya juga mudah untuk memunculkan respons emosional yang negatif seperti marah dan menangis saat tidak mau dan tidak mampu dalam menghadapi situasi tidak mengenakan tersebut. Selain itu, beberapa anak juga masih kurang baik dalam mengorganisir atau mengelola hal-hal yang harusnya ia lakukan dalam mengerjakan tugasnya walaupun sebelumnya pernah diajarkan pada mereka.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menghubungkan kegiatan membaca dan *executive function*. Beberapa di antaranya adalah seperti penelitian dari Spencer et al., (2020) yang menyimpulkan bahwa *executive function* berperan penting dalam pemahaman membaca buku, hal ini dikaitkan dengan banyaknya proses *decoding* serta memahami yang membutuhkan dimensi *flexibility* dan *working memory*. Penelitian ini memberikan dukungan tambahan bukti peran *executive function* dalam pemahaman membaca sebagai pendahulu yang berpotensi penting untuk keterampilan membaca yang lebih baik. Selanjutnya, terdapat penelitian dari Kucirkova (2019) yang menyimpulkan bahwa kegiatan membacakan buku cerita kepada anak bisa untuk meningkatkan *emotional response* anak yang lebih positif, hal ini juga dikaitkan dengan kemampuan *inhibitory* yang

lebih baik juga apabila anak dibiasakan dengan aktivitas dibacakannya buku. Anak prasekolah yang dibacakan buku dengan urutan yang sistematis juga akan mengembangkan 4 domain *executive function* pada anak prasekolah yaitu *inhibitory control*, *cognitive flexibility*, *emotional control*, dan *planning & organizing* (Artsiri & Vitanya, 2018). Hal ini dikaitkan dengan berbagai pengembangan kemampuan seperti bisa mengontrol dirinya dari hal-hal yang mendistraksi dan mengganggu saat mendengarkan isi buku, belajar memahami sudut pandang dari buku serta anak juga diminta agar bisa meregulasi emosi saat mendapatkan isi buku yang tidak bersesuaian dengan diri mereka.

Pada penelitian ini akan membandingkan perkembangan *executive function* antara anak yang dibacakan dan tidak dibacakan buku. Hal ini dianggap penting dikarenakan menurut Artsiri dan Vitanya (2018), masih belum terdapat penelitian pembandingan yang melihat seberapa besar dampak dari pembacaan buku pada anak dan apakah hal tersebut memberikan perkembangan yang jauh berbeda atau tidak. Selain itu, pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hanya menyimpulkan bahwa anak yang terbiasa untuk dibacakan buku akan mampu untuk meningkatkan EF (Diamond, 2013), namun masih belum terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai frekuensi, durasi dan hal sejenis terkait dengan kebiasaan yang bagaimana guna untuk meningkatkan EF.

Berdasarkan atas penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *executive function* dan hubungannya dengan kegiatan membacakan buku kepada anak-anak prasekolah. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul “perbedaan perkembangan *executive function* pada anak usia

prasekolah yang ditinjau dari aktivitas dibacakan dan tidak dibacakan buku” pada penelitian dan tulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan perkembangan *executive function* pada anak usia prasekolah yang ditinjau dari aktivitas dibacakan dan tidak dibacakan buku?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan *executive function* pada anak usia prasekolah yang ditinjau dari aktivitas dibacakan dan tidak dibacakan buku.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memberikan suatu bentuk sumbangan pengetahuan khususnya dalam bidang kajian psikologi yang berhubungan dengan *executive function* dan keterkaitannya dengan kegiatan membacakan buku serta dampaknya kepada anak prasekolah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan tambahan untuk penelaahan permasalahan serupa dalam penelitian selanjutnya agar didapatkan sumber acuan yang relevan dan sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada para orang tua tentang manfaat membacakan buku kepada anak prasekolah untuk perkembangan *executive function* anak
- b. Bagi peneliti/ praktisi pendidikan, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terkait dengan perbedaan perkembangan *executive function* pada anak prasekolah yang ditinjau dari rutinitas dibacakannya buku oleh orang tua.

